

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Pasar modal di Indonesia telah berkembang sebagai lembaga investasi yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dari investasi pasar modal yang mereka pilih, investor mengantisipasi keuntungan yang kuat. Hal ini sesuai dengan risiko yang harus ditanggung investor. Tetapi tidak setiap sekuritas memberi investor imbalan yang sama. Investor khawatir karena situasi ini, perusahaan akan mengalami tantangan keuangan yang pada akhirnya dapat menyebabkan kebangkrutan suatu hari nanti.

Salah satu variabel dalam penelitian pasar modal yang sering digunakan sebagai variabel dependen adalah return saham. Variabel fundamental seperti data keuangan perusahaan (*annual account*) dan data pasar sering digunakan dalam analisis return saham. Investor memasukkan uang mereka ke dalam sekuritas dalam upaya untuk menghasilkan pengembalian maksimum pada risiko tertentu, atau pengembalian tertentu pada risiko minimum. Investor mendasarkan nilai saham mereka pada seberapa baik kinerja perusahaan yang menerbitkan saham. Karena mereka digunakan sebagai tolak ukur kesuksesan perusahaan ketika berinvestasi di perusahaan di pasar saham, pengembalian saham sangat penting bagi investor dan bisnis.

Kebijakan dividen sebagai faktor pertama untuk *return* saham. Hal ini penting jika kebijakan dividen tinggi berarti tingginya dividen yang diterima investor yang menaikkan harga saham dan meningkatkan *return* saham.

Likuiditas sebagai faktor kedua untuk *return* saham, dimana likuiditas memberikan kepercayaan kepada investor bahwa adanya kemampuan perusahaan melunasi hutang jangka pendek. Jika likuiditas tinggi berarti hutang jangka pendek dapat diselesaikan tepat waktu, yang menaikkan harga saham dan meningkatkan *return* saham.

Selain itu, elemen ketiga untuk return saham adalah Net Profit Margin. Kemampuan suatu perusahaan untuk menciptakan laba yang besar ditunjukkan dengan margin laba bersih yang tinggi, yang diikuti dengan pembayaran dividen kepada para pemegang saham. Tentu saja, diharapkan harga saham akan naik, yang meningkatkan *return* saham yang diprediksi.

Solvabilitas sebagai faktor keempat untuk *return* saham. Karena tingkat hutang yang lebih besar menghasilkan biaya bunga yang lebih tinggi dan pendapatan yang lebih sedikit, perusahaan dianggap tidak dapat diselesaikan jika solvabilitasnya meningkat sementara *return* sahamnya menurun.

*Earning Per Share* sebagai faktor kelima untuk *return* saham. *Earning Per Share* yang tinggi menunjukkan bahwa lebih banyak keuntungan dibagikan kepada pemegang saham, yang akan menarik lebih banyak modal dan meningkatkan *return* saham.

Ukuran perusahaan sebagai faktor keenam untuk *return* saham. Skala besar akan mengalami sedikit kesulitan untuk mendapatkan lebih banyak dana di pasar modal karena semakin besar perusahaan, semakin banyak investor yang ingin mengakuisisi sahamnya, sehingga dapat menaikkan harga saham dan tingkat *return* saham tersebut.

Rasio aktivitas sebagai faktor ketujuh untuk *return* saham. Diperkirakan bahwa bisnis dengan tingkat penjualan yang tinggi juga akan menghasilkan keuntungan yang tinggi. Nilai rasio aktivitas yang tinggi dapat berfungsi sebagai isyarat yang menguntungkan untuk meningkatkan *return* saham karena ini menunjukkan bahwa nilai penjualan dan ekspektasi keuntungan sama-sama tumbuh.

Dari faktor-faktor di atas, bahwa jika suatu perusahaan dapat menawarkan *return* saham yang tinggi kepada pemilik, investor akan tertarik. Tabel fenomena ini menunjukkan penjelasan tersebut di atas.

Nama Emiten	Tahun	Dividen	Currents Assets	Earning After Tax	Total Utang	Jumlah Saham Beredar	Total Aset	Sales	Haga Saham
Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES)	2019	483.562	4.584.329	1.036.611	1.177.676	17.150	5.920.170	8.142.717	1.495
	2020	309.286	5.034.737	731.311	2.024.821	17.150	7.247.064	7.412.767	1.715
	2021	550.421	5.192.108	718.802	1.677.058	17.150	7.189.816	6.543.363	1.280
Net Tbk (LINK)	2019	673.864	898.564	894.531	1.996.559	2.863	6.652.974	3.755.262	3.850
	2020	491.983	774.438	941.707	3.177.089	2.863	7.799.803	4.047.964	2.490
	2021	282.587	860.648	885.319	4.497.552	2.863	9.746.894	4.464.900	2.350
Prodina Widyahusada Tbk (PRDA)	2019	87.725	1.254.350	210.261	351.368	938	2.010.967	1.744.271	3.610
	2020	105.131	1.360.012	268.747	443.753	938	2.232.052	1.873.375	3.490
	2021	161.248	1.769.057	621.623	466.272	938	2.718.564	2.652.257	3.670

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022

Berdasarkan data fenomena Penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa selama periode 2019-2021 data rasio keuangan yaitu Kebijakan Dividen, Rasio Likuiditas, *Net Profit Margin*, Rasio Solvabilitas, *Earning Per Share*, *Firm Size* dan Rasio Aktivitas tidak sesuai teori pengaruh dengan *return* saham.

## I.II Tinjauan Pustaka

### I.II.II Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Return* Saham

Menurut (Suryawan & Wirajaya, 2017), peningkatan rasio ini akan menunjukkan kepada pemilik bisnis bahwa perusahaan mampu memenuhi tanggung jawab yang mendesak, dan sebagai hasilnya, investor akan memperhatikan dan menaikkan harga saham.

Menurut (Syahbani dkk, 2018), Rasio lancar menunjukkan seberapa likuid suatu perusahaan dalam kaitannya dengan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Konsekuensinya, permintaan saham perusahaan akan meningkat.

(Agustin dan Taswan, 2017) memberitahukan semakin besar aktiva dapat menutupi hutang lancar berarti perusahaan likuid sehingga memberi keuntungan kepada investor membeli saham yang berdampak meningkatnya *return* saham.

Kesimpulannya adalah dengan meningkatkan likuiditas perusahaan akan mengirimkan sinyal bahwa perusahaan dalam kondisi prima dan dapat melunasi kewajiban yang ada, yang dapat meningkatkan pengembalian saham.

### I.II.III Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Return* Saham

(Hasanudin, 2020) memberitahukan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang besar pada tingkat penjualan tertentu jelas ditunjukkan dengan *Net Profit Margin* yang tinggi lagi dapat meningkatkan prediksi *return* saham bagi investor.

(Rahmadhani, 2019) semakin besar rasio ini, semakin besar laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Akibatnya, investor akan merasa lebih nyaman menginvestasikan uang mereka, dan harga saham akan naik karena lebih banyak orang membeli dan menahan saham.

Menurut (Dalimunthe, 2018), agar investor percaya diri berinvestasi di perusahaan, maka *Net Profit Margin* harus ditingkatkan, sehingga semakin efisien bisnis tersebut.

Kesimpulannya dari beberapa pendapat diatas yaitu *Net Profit Margin* yang lebih tinggi menunjukkan manajemen yang lebih baik, sehingga menghasilkan kenaikan *return* saham.

### I.II.IV Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap *Return* Saham

(Dewi dkk, 2020) menjelaskan bahwa perusahaan dengan solvabilitas yang buruk akan memiliki kemungkinan kerugian yang lebih kecil selama periode resesi, tetapi akan menghadapi lebih sedikit peluang untuk mendapatkan keuntungan selama periode ekspansi. Perubahan *return* saham dapat terjadi dari ini.

Menurut (Azis, 2015), risiko bagi emiten meningkat seiring dengan besarnya pinjaman. Oleh karena itu, perusahaan yang terus meminjam terkait erat dengan biaya pinjaman. Korporasi biasanya dapat menumbuhkan profitabilitasnya dengan biaya pinjaman rendah dari modal sendiri, yang menaikkan harga saham.

Menurut (Chandra dan Wardani, 2021), profitabilitas perusahaan dipengaruhi secara negatif oleh *Debt to Equity Ratio* yang tinggi karena tingkat utang yang lebih tinggi menghasilkan biaya bunga yang lebih tinggi, yang dapat menurunkan pendapatan dan menyebabkan jatuhnya harga saham.

Kesimpulannya dari beberapa pendapat di atas yaitu semakin besar rasio solvabilitas suatu perusahaan berarti tingkat resiko kebangkrutan akan semakin tinggi yang mengakibatkan investor mengurangi modalnya mengakibatkan *return* saham menurun.

#### **I.II.V Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap *Return Saham***

Menurut (Pandaya, 2020) setiap tahun *Earning Per Share* perusahaan tumbuh, itu menunjukkan bahwa bisnis semakin maju dan berkembang. Oleh karena itu investor percaya bahwa *Earning Per Share* dapat secara akurat menggambarkan keuntungan perusahaan untuk satu periode laporan keuangan untuk setiap saham.

(Kasmir, 2016) mengatakan bahwa Rasio yang rendah menunjukkan bahwa manajemen gagal memenuhi kebutuhan pemegang saham, sedangkan rasio yang tinggi meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Bergantian, pengembalian yang substansial.

Menurut (Darmadji dan Fakhruddin, 2012), semakin besar dividen yang diterima pemegang saham dan semakin besar laba yang dibagikan kepada pemegang saham, maka semakin bahagia para pemegang saham tentunya.

Kesimpulannya dari beberapa pendapat di atas yaitu makin meningkat nilai *Earning Per Share* maka semakin besar kekayaan pemegang saham dan hal ini menimbulkan adanya kenaikan *return* saham.

#### **I.II.VI Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Return Saham***

Menurut (Mayuni & Suarjaya, 2018), pasar modal akan mempermudah bisnis dengan total aset yang besar untuk memperoleh modal tambahan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan besar, yang akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut dan mungkin meningkatkan *return* saham.

(Pradiana & Yadiana, 2019) berpendapat bahwa kecenderungan perusahaan untuk menggunakan uang eksternal meningkat seiring dengan ukurannya, memungkinkannya menghadapi krisis dengan stabilitas keuangannya. Akibatnya, ukuran bisnis memiliki dampak yang menguntungkan pada *return* saham.

(Justina, 2017) mengklaim bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil seringkali memberikan keuntungan yang lebih besar daripada perusahaan dengan ukuran yang lebih besar.

Kesimpulannya dari beberapa pendapat di atas yaitu semakin tinggi ukuran suatu perusahaan berarti perusahaan memiliki aset yang besar mengakibatkan investor tertarik untuk menempatkan uangnya pada investasi yang dapat mendorong *return* saham.

#### **I.II.VII Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap *Return Saham***

(Dewi dkk, 2020) menegaskan bahwa peningkatan nilai rasio aktivitas menunjukkan peningkatan penjualan bersih perusahaan. Kenaikan penjualan bersih akan merangsang kenaikan keuntungan, yang akan mendorong kenaikan harga saham perusahaan, yang

pada akhirnya akan menyebabkan kenaikan return saham.

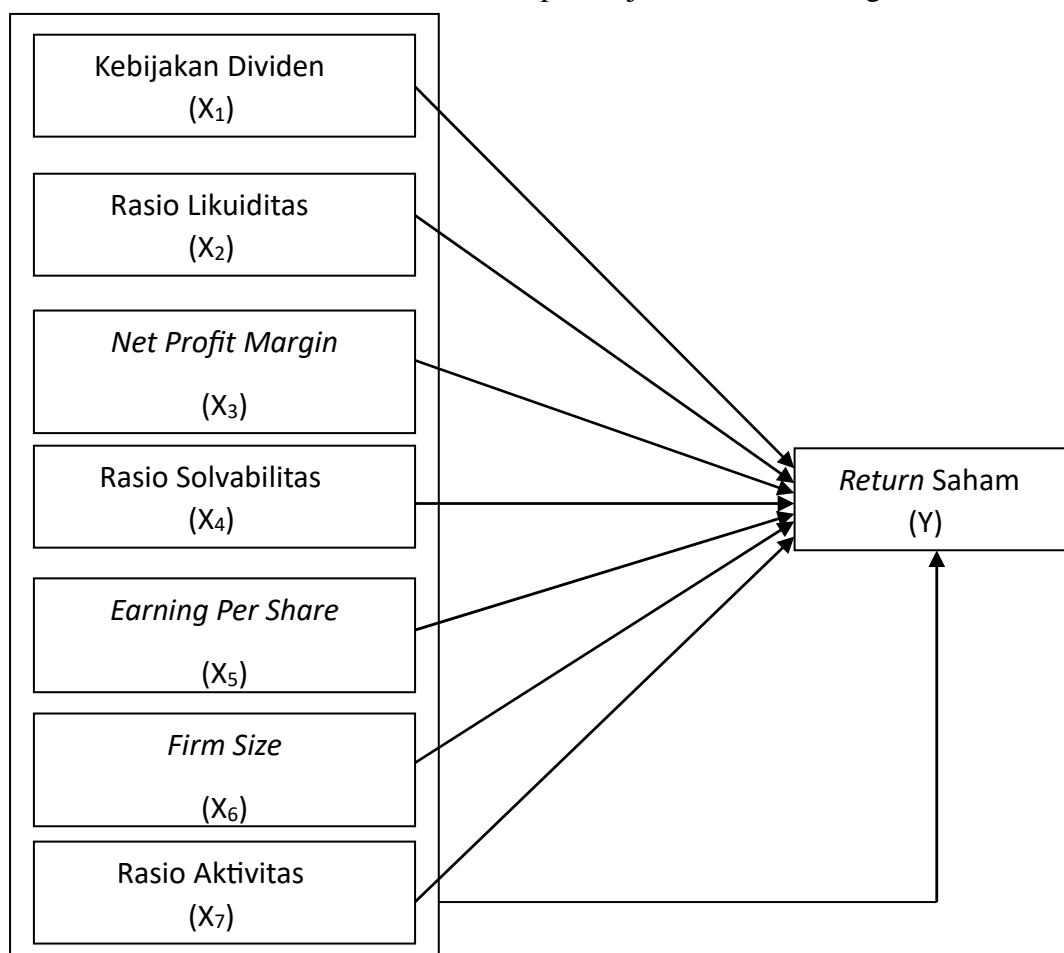
(Boentoro & Widyarti. 2018) mengatakan bahwa perusahaan menggunakan asetnya lebih efektif ketika rasio ini nilainya lebih tinggi. Rasio TATO penting untuk diperhatikan karena hal ini. Semakin baik pengembalian saham yang diperoleh, semakin efektif sumber daya perusahaan digunakan.

Menurut (Marvilianti Dewi, 2016), Jika rasio TATO rendah, perusahaan tidak beroperasi pada volume yang cukup untuk memenuhi kapasitas investasinya. Oleh karena itu, jika TATO sudah tumbuh maka berpengaruh positif terhadap return saham, dan return saham juga akan naik. jika TATO meningkat.

Kesimpulannya dari beberapa pendapat diatas yaitu makin tinggi rasio aktivitas berarti mendorong peningkatan penjualan untuk mendapatkan laba yang akan direspon dengan peningkatan *return* saham.

### I.III Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa gambaran kerangka



konseptual ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

### I.IV Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah:

H1 : Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap *Return* Saham

H2 : Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap *Return Saham*  
H3 : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Return Saham*  
H4 : Rasio Solvabilitas berpengaruh terhadap *Return Saham*  
H5 : *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *Return Saham*  
H6 : *Firm Size* berpengaruh terhadap *Return Saham*  
H7 : Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap *Return Saham*  
H8 : Kebijakan Dividen, Rasio Likuiditas, *Net Profit Margin*, Rasio Solvabilitas, *Earning Per Share*, *Firm Size* dan Rasio Aktivitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return Saham*